

SITUS-SITUS PEMUKIMAN TEPIAN SUNGAI DI KALIMANTAN SELATAN

Sunarningsih*

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

Artikel masuk pada 10 Maret 2011

Artikel selesai disunting pada 24 September 2011

Abstrak. Kalimantan dan sungainya tidak bisa dipisahkan. Sungai besar dan kecil mengalir saling-silang dari arah hulu ke hilir. Salah satu sungai besar yang membelah kota-kota di Kalimantan Selatan adalah Sungai Barito. Sungai Barito memiliki banyak anak sungai yang mengalir di seluruh penjuru propinsi yang paling kecil di Pulau Kalimantan. Dari aliran Sungai Barito inilah muncul peradaban manusia. Keberadaan sungai tidak hanya menjadi sumber kehidupan masyarakat, tetapi lewat sungai jugalah kebudayaan di wilayah ini menyebar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila sisa-sisa peradaban manusia dari setiap periode kehidupan masa lalu banyak dijumpai di sepanjang tepian sungai. Sejumlah penelitian sisa pemukiman kuna di tepian sungai telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin sejak 1994 hingga saat ini. Hasil penelitiannya memberikan informasi bahwa sejak masa prasejarah sampai masa kini, masyarakat di Kalimantan Selatan ini tetap memanfaatkan tepian sungai sebagai tempat tinggal dan tempat beraktivitas sehari-hari. Tulisan ini mengkaji kembali hasil penelitian yang diperoleh selama ini agar dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam melakukan penelitian pemukiman. Hasil pengkajian kembali tersebut ditujukan untuk membangun strategi penelitian yang lebih baik, agar hasil penelitian pemukiman di masa mendatang lebih berbobot dalam upaya merekonstruksi sejarah kebudayaan hunian manusia masa lampau, terutama di wilayah Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Kalimantan, sungai, pemukiman kuna, peradaban kuna, rekonstruksi sejarah kebudayaan

Abstract. RIVERBANK SETTLEMENT SITES IN SOUTH KALIMANTAN. *Kalimantan and her rivers are inseparable. Large and small rivers flowing crisscrossed from up to downstream. One of the great rivers which slice the cities in South Kalimantan is the Barito. The Barito River has numbers of tributaries that flow across the smallest province in Kalimantan. The Barito River contributes to the development of human civilization. The rivers are the community's livelihood resources as well as the means of cultural distribution in South Kalimantan. Therefore, it is not surprising that numerous remains of ancient civilization from every life period are often found along the riverbank. A number of old settlement researches on riverbanks have been carried out by the Centre for Archaeology, Banjarmasin, during 1994 until today. Research results provide information on the use of rivers as species daily activity within the settlement since the prehistoric period until today in South Kalimantan. This article*

* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: sunarningsih71@yahoo.com.

reviews research results obtained so far in order to understand the problems that emerged during settlement studies. This review aims to build better research strategies to achieve more comprehensive research results to enable the reconstruction of cultural history of human settlement in the past, especially in South Kalimantan.

Keywords: Kalimantan, rivers, ancient settlements, ancient civilizations, reconstruction of cultural history

A. Pendahuluan

Manusia mengalami proses perubahan dalam kehidupannya, baik karena perubahan yang disebabkan oleh kondisi alam, penemuan teknologi baru maupun pengaruh yang berasal dari luar, sehingga dikenallah kebiasaan atau budaya yang baru. Demikian pula halnya dalam bermukim. Pada awalnya, manusia cenderung hidup secara berpindah-pindah, selanjutnya mereka memilih untuk menetap seiring dikenalnya teknologi dalam pembuatan rumah untuk berteduh dari teriknya sinar matahari, guyuran air hujan, dan dinginnya malam, serta ancaman dari binatang buas. Selain itu, pemilihan lokasi pemukiman tampaknya juga dipertimbangkan dengan bijaksana, sehingga kebutuhan utama dalam keseharian mereka, yaitu air cukup tersedia dan juga sumber makanan lainnya, baik yang bersumber dari hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Dengan kondisi geografis yang banyak dialiri oleh sungai besar dan kecil, maka tidak mengherankan bila manusia dari dulu sampai sekarang di Kalimantan banyak memilih bantaran sungai sebagai tempat tinggalnya. Makalah ini memaparkan hasil-hasil penelitian arkeologi pemukiman di tepian sungai yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Semua hasil penelitian

pemukiman dievaluasi untuk mendapatkan topik baru sebagai penelitian lanjutan, dengan harapan didapatkan informasi yang utuh dan komprehensif tentang kehidupan masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan. Tentu saja dalam pelaksanaan penelitian selama ini banyak ditemukan kendala. Oleh karena itu, studi ini ditujukan juga untuk menemukan solusi yang paling tepat guna mendapatkan strategi penelitian yang lebih cocok, menguntungkan, dan tentu saja tetap dapat dipertanggungjawabkan hasilnya secara akademis.

B. Situs Pemukiman di Tepian Sungai

Sejak berdirinya Balai Arkeologi Banjarmasin pada 1993 hingga saat ini, sudah dilakukan beberapa penelitian pemukiman terbuka yang terletak di tepi sungai, baik sungai yang saat ini sudah mati maupun sungai yang masih mengalir. Situs-situs pemukiman tersebut adalah situs terbuka yang berasal dari masa yang berbeda.

1. Situs Pemukiman Masa Prasejarah

Penelitian intensif terhadap situs pemukiman dari masa prasejarah sudah dilakukan di tiga situs, yaitu situs Candi Agung, Jambu Hilir, dan Jambu Hulu. Ketiga situs tersebut sudah diketahui pertanggalan absolutnya berdasarkan *carbon dating*, yang

menunjukkan tiga angka tahun yang sangat jauh berbeda, yaitu 300 SM (Candi Agung), 100 SM (Jambu Hilir), dan 100 Masehi (Jambu Hulu) (Kusmartono dan Widiyanto 1997/1998; Anggraeni dan Sunarningsih 2008; Sunarningsih 2010). Ketiga pertanggalan tersebut diambil dari sisa arang yang berasosiasi dengan fragmen gerabah. Posisi kedalaman tanah masing-masing arang yang digunakan juga berbeda. Meskipun demikian, temuan gerabah sebagai artefak yang dominan memiliki kemiripan, baik dari segi bentuk, pola hias, cara pembuatan maupun bahan (*fabric*) penyusun gerabah itu sendiri.

Dari segi bentuk, banyak ditemukan wadah gerabah baik yang terbuka maupun tertutup (Nasruddin 1996/1997). Wadah terbuka berbentuk mangkuk, sedangkan wadah tertutup memiliki bentuk periuk. Kedua jenis wadah tersebut tampaknya lebih banyak memiliki dasar yang tidak rata dan berbentuk cincin. Dari pengamatan terhadap jenis artefak ini, banyak dijumpai keberadaan dasar cincin yang sudah terlepas dari bagian badannya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kaki berbentuk cincin tersebut ditambahkan setelah bagian badan sudah terbentuk, sehingga hanya menempel secara tidak kuat, sehingga mudah lepas. Selain bentuk wadah, ditemukan juga gerabah bukan wadah, yaitu manik-manik dan tungku. Manik-manik yang ditemukan memiliki dua macam bentuk, yaitu bulat dampak dan lonjong, dengan ukuran yang berbeda-beda. Fungsi manik-manik tersebut tampaknya berbeda dengan fungsi manik lainnya yang dibuat dari batu atau kaca yang digunakan sebagai perhiasan. Dengan melihat warna dan bentuk manik tanah liat di ketiga situs prasejarah tersebut, dapat dikatakan tidak menarik untuk dijadikan perhiasan, sehingga

dapat diasumsikan fungsi manik tanah liat ini adalah sebagai bagian dari peralatan menangkap ikan. Kegiatan menangkap ikan merupakan aktivitas yang sangat akrab dengan penduduk yang tinggal di sepanjang sungai. Namun demikian, masih perlu dikaji lebih mendalam terhadap temuan ini, karena ukurannya yang kecil dan juga tidak berat, maka perlu diteliti alat pencari ikan seperti apa yang sesuai.

Pola hias yang digunakan pada sebagian besar fragmen gerabah tersebut berupa tera bagor yang memiliki ukuran yang bervariasi. Selain itu, juga ditemukan tera tikar yang juga memiliki ukuran yang berbeda, ada yang besar dan kecil. Hias gores dan tusuk berupa pola geometris juga sudah dikenal, meskipun jumlahnya relatif tidak banyak.

Gerabah di ketiga situs tersebut rata-rata memiliki warna yang kusam dan tidak cerah. Penampang lintangnya bahkan banyak berwarna abu-abu, demikian juga dengan sebagian permukaan gerabahnya, baik bagian dalam maupun luar. Keadaan tersebut mencirikan bahwa pembakaran yang dilakukan pada saat proses pembuatannya tidak menggunakan sumber api yang merata. Pembakaran terbukalah yang tampaknya dilakukan oleh pembuat gerabah tersebut dan menggunakan suhu yang rendah serta tidak dikontrol. Penampang lintang yang berwarna abu-abu mencirikan bahwa pembakaran dilakukan di bawah suhu 750 derajat Celcius. Tampak jelas kondisi gerabah yang sudah aus terlihat dari permukaannya yang tidak rata dan memperlihatkan campuran pasir sebagai tempemnya. Kondisi tempat terdepositnya fragmen gerabah yang lembab, karena dekat dengan sungai, juga memperparah kondisi fisik fragmen gerabah yang dibakar dengan suhu rendah tersebut.

Fabric dari fragmen gerabah itu sendiri menunjukkan variasi, baik oleh besar kecilnya temper maupun pori-pori dari bahan organik penyusun bahan gerabah yang berupa tanah liat. Dari hasil pengamatan laboratorium terhadap fragmen gerabah di ketiga situs tersebut, diketahui bahwa gerabahnya menggunakan temper yang sama, yaitu batuan kuarsa, dan tidak dijumpai adanya gamping (*limestone*) di dalamnya. Dari hasil perbandingan yang dilakukan, diketahui adanya beberapa macam *fabric* yang berbeda dari temuan gerabah di ketiga situs tersebut (Sunarningsih 2011). Hal itu bisa diasumsikan bahwa gerabah tersebut berasal dari pengrajin yang berbeda. Hasil perbandingan dengan tanah liat di sekitar lokasi situs menunjukkan bahwa gerabah tersebut dibuat secara lokal. Hal tersebut tampak jelas dari perbandingan *fabric* penyusun gerabah yang menunjukkan kesamaan. Dari hasil perbandingan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pengrajin pada masa lalu tidak perlu mencampurkan temper secara khusus dalam adonan tanah liat mereka, karena terlihat dengan jelas bahwa tanah liat yang terhampar di sekeliling mereka siap untuk diolah menjadi bentuk gerabah.

Pada saat ini masih ada pengrajin gerabah yang memproduksi di wilayah Hulu Sungai Selatan. Mereka memproduksi berbagai macam alat dapur dan bentuk wadah lainnya yang masih digunakan untuk menunjang kegiatan masyarakat saat ini dan juga berbagai bentuk hiasan ataupun cinderamata (*souvenir*). Selain itu, ada juga yang khusus membuat bata sebagai bahan penyusun rumah beton.

Selain ketiga situs di atas, masih ada satu situs yang tampaknya bisa dikategorikan sebagai situs pemukiman masa prasejarah, yaitu Banua Hanyar. Keberadaan situs ini diketahui berdasarkan penelitian kerjasama

antara Pemerintah Kabupaten Tapin dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin dengan Balai Arkeologi Banjarmasin terhadap Masjid Banua Halat. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan di halaman masjid, ditemukan fragmen gerabah dan sisa-sisa tiang. Selanjutnya, sisa tiang tersebut di analisis dengan *carbon dating* dan didapatkan umur 5302 dan 5630 SM (Tim Peneliti Arkeologi 2006). Dengan demikian, disimpulkan bahwa pemukiman di halaman masjid tersebut berasal dari masa pra-Islam (prasejarah) yang menunjukkan karakteristik pemukiman yang berkelanjutan di lokasi tersebut.

2. Situs Pemukiman Masa Klasik

Selama ini, situs pemukiman yang dianggap berasal dari masa klasik adalah situs-situs seperti Candi Agung dan Candi Laras. Selain berasosiasi dengan bangunan candi, berdasarkan hasil *carbon dating* juga menunjukkan bahwa situs tersebut berasal dari masa pengaruh Hindu-Buddha. Sampel kayu dari Candi Agung berasal dari abad ke-8 Masehi, sedangkan arang dari Candi Laras berasal dari abad ke-13 Masehi (Kusmartono dan Widiyanto 1997/1998; Sulistyanto 2000). Namun demikian, tampaknya terdapat situs pemukiman lainnya yang dapat dimasukkan ke dalam masa klasik, meskipun tidak berkonteks dengan temuan candi. Karakteristik temuan di situs pemukiman tersebut biasanya ditandai oleh fragmen keramik Cina dari Dinasti Song, Yuan atau bahkan dari masa yang lebih muda, yaitu Dinasti Ming dan Qing. Keramik Cina tersebut biasanya ditemukan bercampur dengan keramik asing lainnya yang berasal dari Vietnam, Thailand, dan Eropa. Temuan fragmen keramik asing tersebut sering juga ditemukan di permukaan tanah seperti di situs Jambu Hulu dan Jambu

Hilir. Selain di kedua situs tersebut, sebaran keramik juga ditemukan di Situs Panggandingan, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Sunarningsih 2007). Di situs ini, selain banyak fragmen keramik asing, juga ditemukan fragmen genteng dan batu bata, seperti yang ditemukan di situs Candi Agung. Selain itu, di sepanjang Sungai Nagara juga terdapat ditemukan situs pemukiman masa klasik yang tersebar luas, baik di kawasan kiri maupun kanan sungai yang meliputi beberapa desa, antara lain Desa Tanjung Selor, Bajayau, dan Bajayau Lama, yang berada di wilayah Kecamatan Daha Barat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Temuan yang dominan dari situs pemukiman di sepanjang Sungai Nagara tersebut berupa alat pertanian dari kayu ulin, temuan patung kayu ulin, dan temuan penduduk yang berupa arca dari batuan dan logam yang ditemukan pada saat melakukan aktivitas pendulangan. Sayang sekali benda-benda tersebut sudah tidak diketahui lagi keberadaannya. Selain itu, juga banyak ditemukan fragmen gerabah yang sekilas dari pengamatan bentuk dan pola hiasnya tidak jauh berbeda dengan fragmen gerabah dari masa prasejarah.

Situs pemukiman masa klasik lainnya ditemukan di tepian Sungai Barito, yaitu Situs Patih Muhur (Sunarningsih dkk, 2007). Di situs ini, gelondongan kayu ulin yang ditanam dan membentuk pola tertentu ternyata disusun dengan menggunakan konstruksi *kalang sunduk*¹, dan berdasarkan hasil *carbon dating* dari sampel kayunya berasal dari abad ke-14 Masehi (Wasita 2007). Selain itu, fragmen keramik asing juga banyak

ditemukan di permukaan tanah areal situs ini, terutama dari Cina dan Eropa.

Masih ada satu situs lainnya yang berada di kawasan Gambut, tetapi jenis temuannya sedikit berbeda dengan situs Patih Muhur, yaitu ember dari kayu yang dilengkapi dengan tutupnya (Wasita 2007). Selain itu, juga ditemukan dayung kayu ulin dengan berbagai ukuran, batu pipisan, dan fragmen gerabah. Di sekitar lokasi juga ditemukan kapal kayu yang sebagian besar lempengan kayunya sudah dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk membuat jembatan. Di tempat ini tidak ditemukan tonggak kayu ulin dengan ukuran yang besar seperti halnya yang ditemukan di situs Patih Muhur. Hanya saja, struktur kayu ulin di Gambut masih dapat dikenali sebagai sisa-sisa tonggak kayu berukuran kecil yang tertata, yang tampaknya merupakan bekas tiang rumah panggung. Situs ini belum di ketahui pertanggalannya, tetapi tampaknya penggunaan peralatan dari kayu untuk sementara dapat dijadikan dasar untuk memasukkannya dalam masa klasik. Dengan demikian, perlu adanya analisis pertanggalan absolut situs Gambut guna meyakinkan asumsi ini.

3. Situs Pemukiman Masa Islam

Dari uraian dua subbagian tulisan di atas, terdapat sebuah situs yang digunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat masa lampau. Demikian juga dengan situs dari masa yang lebih muda, yaitu masa Islam. Wilayah Kalimantan Selatan pada saat ini memang didominasi oleh masyarakat penganut agama Islam. Meskipun demikian, masyarakat non-muslim juga masih ada dan

¹ *Kalang sunduk* adalah sebuah konstruksi bangunan kayu pada struktur pondasinya, di mana dua buah kayu saling dikaitkan dengan cara melubangi salah satunya.

banyak bermukim di wilayah pegunungan, yaitu masyarakat Dayak. Penelitian arkeologi masa Islam yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin selama ini lebih ditujukan kepada pengumpulan data terhadap keberadaan makam kuna, masjid, keletakan pusat Kerajaan Banjar, serta kerajaan Islam lain di wilayah Batu Licin.

Di wilayah Kalimantan Selatan ini dahulu terdapat sebuah Kerajaan Islam yang bernama Kerajaan Banjar. Pusat pemerintahannya mengalami beberapa kali perpindahan (Gunadi 2004; Susanto 2006). Meskipun demikian, tampak bahwa pusat Kerajaan Banjar dipilih tidak jauh dari sungai. Pusat Kerajaan Banjar yang masih dapat ditelusuri berdasarkan toponim yang ada adalah Banjarmasin, Martapura, dan Karang Intan. Pusat kerajaan di wilayah Banjarmasin berada di Kuin, sedangkan yang di Martapura berlokasi di Kota Martapura sendiri, demikian juga dengan yang di Karang Intan. Keberadaan pemukiman masa Islam tersebut dikenali antara lain dengan adanya lokasi kubur raja dan kerabatnya dan juga keberadaan masjid kuna, serta masih dipakainya nama-nama tempat yang berhubungan dengan kerajaan (toponim) seperti yang masih dapat dilihat di wilayah Kota Martapura. Tampaknya komunitas muslim di wilayah Kalimantan Selatan ini sangat luas. Hal tersebut bisa ditelusuri dari keberadaan makam-makam kuna dan masjid kuna yang tersebar hampir di semua kabupaten di Propinsi Kalimantan Selatan. Beberapa kabupaten yang memiliki

pemukiman masa Islam di tepian sungai antara lain juga ditemui di wilayah situs pemukiman masa prasejarah dan masa sesudahnya, yaitu masa pengaruh Hindu-Buddha. Beberapa masjid yang termasuk masjid kuna di wilayah hulu antara lain adalah masjid Jami' di Kabupaten Tapin, di Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, dan Hulu Sungai Tengah. Selain itu, tradisi penguburan pada masyarakat Banjar biasanya mengambil tempat di halaman rumah mereka. Kebiasaan tersebut masih berlangsung sampai saat ini, meskipun sudah mulai berkurang dan mulai dilakukan penguburan pada areal yang khusus. Beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat mengubur kerabatnya di halaman rumah adalah lebih pada alasan teknis².

Selain itu, kerajaan Islam lainnya di Kalimantan Selatan adalah Kerajaan Pagatan, Kusan, Sebamban, dan Batulicin. Dari keempat kerajaan tersebut hanya Kusan yang berada di tepi sungai, tepatnya di hulu Sungai Kusan, sedangkan lainnya terletak di pesisir. Kerajaan Kusan berdiri pada 1838, dan merupakan kerajaan yang didirikan oleh kerabat Raja Banjar yang melarikan diri (Kusmartono dan Nuralang 2001; Nuralang 2002).

C. Topik Penelitian Masa Depan

Hasil penelitian arkeologi terhadap situs pemukiman dari tiga masa yang berbeda tersebut masih dilakukan berdasarkan kasus per kasus. Tahapan yang sudah dilakukan adalah pengumpulan data, baik secara survei

² Beberapa alasan penempatan kubur di depan rumah adalah (1) supaya tanah tidak dijual; (2) mudah untuk diziarahi; (3) tanah pekuburannya luas; (4) menggunakan tanah sendiri; (5) merupakan amanah; (6) bisa dibersihkan dan dirawat; (7) supaya tidak memanggil yang lain; (8) belum ada pekuburan umum/tidak ada lahan khusus; (9) meneruskan tradisi lama; dan (10) atas kemauan sendiri, tidak ada anjuran (Nuralang 2005, 19).

maupun ekskavasi terhadap masing-masing situs. Sudah ada beberapa situs yang dilengkapi dengan pertanggalan secara absolut, meskipun sebagian lainnya belum dilakukan. Namun demikian, penggunaan sebuah lahan di tepian sungai sebagai tempat hunian yang berkelanjutan bisa menjadi sebuah penelitian yang menarik. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan beberapa topik penelitian yang dapat dilakukan untuk mengetahui beberapa aspek kehidupan masyarakat masa lampau di wilayah Kalimantan Selatan secara holistik.

1. Penelitian Pola Pemukiman dari Masa yang Berbeda (Prasejarah, Klasik, dan Islam)

Apabila kita berbicara tentang pola pemukiman, maka kajian ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala yang berbeda, yaitu mikro, submakro dan makro (Harkantiningsih dkk 1999). Analisis pola keruangan pemukiman masa prasejarah skala mikro pada masing-masing situs tampaknya belum bisa dilakukan secara tuntas. Hal tersebut disebabkan oleh jenis temuan dan sebarannya yang masih belum didapatkan dan proses selanjutnya, yaitu analisis khusus lainnya, belum seluruhnya dilakukan. Selain itu, analisis pertanggalan absolutnya juga masih belum lengkap dan menyisakan pertanyaan, terutama untuk menentukan masa prasejarah sendiri, yang kemungkinan akan berbeda dengan ketentuan masa prasejarah di tempat lain (pulau lain atau bagian Kalimantan yang lain). Hal yang sama juga terjadi di situs pemukiman masa klasik. Pembagian ruang masing-masing lahan masih belum bisa diteliti secara tuntas. Hanya pada sisa bangunan candi yang masih ada saja yang

bisa diketahui pembagian lahannya. Meskipun demikian, upaya untuk melihat pola pemukiman dari dua masa ini bisa ditingkatkan ke skala yang lebih besar, yaitu submakro, untuk mengetahui kaitan antara satu situs dengan situs lainnya. Bahkan upaya untuk melihatnya secara makro juga tidak ada salahnya dimulai, karena sudah didapatkan beberapa aliran sungai yang mengandung sisa-sisa pemukiman pada kedua masa tersebut. Data artefaktual yang ditemukan selama penelitian dapat membantu untuk mengetahui lebih lanjut aktivitas masyarakat di tempat tersebut pada masa lalu. Namun demikian, pertanggalan absolut yang sudah didapatkan dari beberapa situs masa klasik masih menyisakan beberapa permasalahan. Oleh karena itu, upaya untuk mendapatkan pertanggalan yang lebih representatif sangat diperlukan. Selama ini, sampel sebagai bahan analisis hanya satu macam tanpa pembandingan, sehingga kesalahan dalam penentuan sampel sangat mungkin terjadi. Dengan kata lain, sebenarnya sampel yang dikirim tidak mewakili umur situs yang sebenarnya.

Lain halnya dengan situs pemukiman dari masa Islam, pembagian ruang skala mikro pada setiap bangunan yang masih berdiri bisa dilakukan. Dengan demikian, upaya untuk melihat pola pemukiman skala makro pada masa Islam seharusnya lebih mudah untuk diketahui berdasarkan hunian dan bangunan kunanya yang masih ada, baik berupa rumah tradisional maupun masjid dan peninggalan makamnya. Namun, permasalahan muncul pada saat menelusuri perpindahan Kerajaan Banjar yang lebih dipengaruhi oleh faktor politik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam, terutama dalam upaya pemilihan

tempat yang digunakan sebagai lokasi pembangunan model istana kerajaan. Selain itu, upaya penelitian lanjutan terhadap kerajaan-kerajaan kecil perlu juga dilakukan guna mengetahui distribusi pemukiman dari kerajaan tersebut dan kerajaan kecil di bawahnya. Dengan kata lain, dapat diketahui pula di mana wilayah pusat dan daerah penyangganya (*core-periphery*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa tentu saja pola pemukiman yang ada di wilayah Kalimantan Selatan ini mengikuti aliran sungai, tetapi yang perlu diketahui lebih detail lagi adalah bagian-bagian sungai yang mana saja yang mereka pilih untuk bermukim. Apakah pada masing-masing masa tersebut terjadi perubahan yang menyolok? Dengan diketahui kantong-kantong pemukiman pada masing-masing masa, didapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap perubahan-perubahan yang telah terjadi, baik perubahan geografisnya maupun perubahan cara pandang masing-masing masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, situs pemukiman dari masa prasejarah beberapa di antaranya berada di aliran sungai yang sudah mati. Meskipun demikian, letaknya pasti tidak jauh dari aliran sungai besar yang saat ini masih deras mengalir. Situs-situs yang lebih muda masih ditemukan berada di tepian sungai yang masih mengalir, meskipun tidak tepat berada di bibir sungai; lokasi situs-situs tersebut kurang lebih berjarak antara 500 sampai dengan 1000 meter menjauhi bibir sungai.

2. Penelitian Aspek Interaksi dan Perdagangan

Selain aspek-aspek yang berkaitan dengan pemilihan lokasi tempat tinggal, situs-situs pemukiman tersebut juga

menggambarkan adanya interaksi dan aktivitas perdagangan, baik di antara mereka maupun dengan orang luar. Sungailah yang menghubungkan masyarakat untuk saling berinteraksi, baik dengan sesama penghuni, tetangga di sungai yang sama dan di sungai yang berbeda maupun interaksi dengan dunia luar. Dalam proses interaksi terjadilah pertukaran barang dan informasi yang terdiri atas ide, simbol, kreativitas, aspirasi, dan nilai (Renfrew and Bahn 2008, 387).

Berdasarkan hasil-hasil kajian yang dilakukan oleh para ahli terhadap kasus migrasi di sekitar wilayah Asia Tenggara atau di antara penutur bahasa Austronesia, terdapat kemungkinan bahwa wilayah di Kalimantan Selatan ini juga mengalaminya. Interaksi dan aktivitas perdagangan kiranya juga sudah terjadi sejak masa prasejarah. Interaksi dan perdagangan sederhana antarpenduduk lokal bisa diketahui berdasarkan data artefaktual seperti alat batu atau gerabah. Demikian juga dengan perdagangan antarpulau atau dengan pihak luar. Adanya aktivitas perdagangan dengan pihak luar bisa ditelusuri berdasarkan data arkeologis seperti alat perunggu, besi, gerabah, dan tentu saja keramik asing. Berdasarkan data arkeologis yang sudah didapatkan selama ini, diasumsikan bahwa sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha, sudah terlebih dahulu dikenal alat perunggu besi seperti nekara perunggu yang berasal dari Dong-son (Vietnam). Nekara juga ditemukan di beberapa wilayah di Kalimantan, seperti di Kalimantan Barat (Sambas) dan di Kalimantan Tengah (Kotawaringin Lama). Selain itu, diduga ada sebuah gambar cetakan nekara di Kalimantan Timur yang dipahatkan di salah satu batu dolmen. Namun, pendapat yang terakhir ini masih perlu di dukung lagi oleh data lain yang

lebih meyakinkan. Masuknya hasil budaya Dong-son tersebut ke wilayah Kalimantan tentunya tidak begitu saja terjadi. Terdapat suatu mekanisme yang menyebabkan artefak tersebut tersebar di Kalimantan dan pulau-pulau lainnya di Kalimantan. Keberadaan artefak perunggu di wilayah Kepulauan Indonesia disebabkan adanya aktivitas perdagangan yang terjadi pada masa proto-histori. Jika dibandingkan dengan pulau lainnya seperti Jawa dan Maluku, temuan nekara di wilayah Kalimantan tergolong sedikit. Keberadaan nekara tersebut erat kaitannya dengan aliran sungai yang banyak terdapat di wilayah Kalimantan. Dalam tesisnya, Dennis van Melis mengkaitkan proses masuknya nekara ke Kalimantan sesuai dengan teori Bennet Bronson, yaitu tentang jalur perdagangan dari arah laut kemudian ke pesisir dan dilanjutkan melalui sungai dan anak sungai masuk ke wilayah pedalaman (Melis 2010). Memang untuk saat ini, di wilayah Kalimantan Selatan belum ditemukan adanya tanda-tanda keberadaan nekara atau alat perunggu besi lainnya yang biasanya berupa senjata. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan sentuhan dengan kebudayaan Dong-son ini juga terjadi di wilayah Kalimantan Selatan, hanya saja sampai dengan saat ini belum ditemukan buktinya atau memang tidak bisa ditemukan, karena bahan nekara tidak dapat bertahan akibat kondisi keasaman tanahnya yang menyebabkan benda dari logam menjadi cepat rusak. Perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang hal ini, berkaitan dengan ketiadaan temuan perunggu besi di wilayah ini.

Keramik asing dari Vietnam banyak ditemukan juga di wilayah Kalimantan Selatan, sehingga fenomena ini tentu saja

akan sangat menarik juga untuk dikaji. Keberadaan keramik asing lainnya yang bukan berasal dari Cina juga bisa dipakai untuk menguraikan benang kusut proses perdagangan keramik asing pada masa lalu. Menurut Wolters, perdagangan antara India dan Indonesia terjadi sebelum perdagangan Indonesia dengan Cina (Wolters 1967). Apakah pendapat tersebut sesuai dengan yang terjadi di wilayah Kalimantan Selatan? Hal ini perlu dilakukan kajian yang lebih seksama. Berdasarkan hasil penelitian selama ini oleh Balai Arkeologi Banjarmasin, sudah banyak ditemukan sebaran keramik asing Cina yang terdiri atas berbagai macam bentuk, warna, dan pola hias dari dinasti yang berbeda. Penelusuran jalur perdagangan artefak ini kiranya dapat dirunut kembali berdasarkan titik lokasi temuan yang tentu saja disertai dengan kehati-hatian terhadap *insitu* tidaknya temuan. Oleh karena rentang waktu yang panjang bisa menyebabkan kaburnya lokasi asli sebuah barang yang relatif mudah berpindah tersebut (*portable*). Keberadaan temuan fragmen keramik asing di wilayah Kalimantan Selatan masih membingungkan, karena ada kecenderungan fragmen tersebut ditemukan bersama dengan fragmen keramik asing lainnya dari berbagai masa dan dari negara yang berbeda, seperti Cina, Vietnam, dan Eropa. Perlu juga dipertimbangkan adanya kebiasaan masyarakat untuk tetap menyimpan barang-barang milik leluhurnya yang sampai dengan saat ini masih bisa kita jumpai. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam upaya menginterpretasikan sebuah temuan dan konteksnya.

Selain itu, fragmen gerabah yang cukup dominan ditemukan di situs-situs pemukiman juga bisa dipakai sebagai salah satu alat untuk mengetahui adanya aktivitas

interaksi antarsitus atau aktivitas yang lebih kompleks lagi, yaitu perdagangan. Upaya untuk mengetahui apakah gerabah yang ditemukan merupakan produk lokal masyarakat ataukah didatangkan dari luar lingkungan mereka, dapat dijadikan pijakan awal. Upaya tersebut sudah diterapkan pada tiga situs pemukiman prasejarah di wilayah Kalimantan Selatan, yaitu situs Candi Agung, Jambu Hilir, dan Jambu Hulu (Sunarningsih 2011). Analisis terhadap bahan penyusun fragmen gerabah yang ditemukan di ketiga situs dilakukan dengan menggunakan *low fabric analysis*³. Selanjutnya dicari sumber tanah liat di sekitar situs dan diambil sampelnya untuk dianalisis dengan teknik yang sama. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk kemudian diinterpretasikan hasilnya: apakah memang bahan tanah liat dan temper yang digunakan sama dengan sumber tanah liat di sekitar situs? Dari hasil penelitian terhadap beberapa sampel fragmen gerabah tersebut didapatkan kesamaan jenis bahan dan temper. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fragmen gerabah di ketiga situs prasejarah tersebut dibuat secara lokal. Variasi dari *fabric* masing-masing gerabah di ketiga situs ternyata juga beragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa asal dari masing-masing fragmen berbeda atau dengan kata lain diproduksi oleh pengrajin yang berbeda. Adanya penelitian yang lebih mendalam terhadap fragmen gerabah dari masing-masing situs tentunya akan banyak memberi informasi baru terkait dengan proses produksi gerabah pada masing-masing situs yang berasal dari masa

yang berbeda. Proses *low fabric analysis* masih bisa dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu *high fabric analysis* yang memerlukan bantuan ahli lain di laboratorium tertentu. Biasanya proses ini dilakukan ditemukan bahan penyusun gerabah yang tidak tersedia di daerah di mana situs berada atau dengan kata lain bahan tersebut didatangkan dari tempat lain.

D. Tantangan dalam proses penelitian situs pemukiman tepian sungai

Proses penelitian arkeologi terhadap situs pemukiman di tepian sungai tidak terlepas dari berbagai masalah yang antara lain disebabkan oleh faktor geografis. Pada kenyataannya, tidak semua situs terletak di daerah yang kering. Tampaknya hanya situs-situs yang berada di aliran sungai yang sudah mati saja yang bisa diekskavasi pada saat kemarau. Berbeda kondisinya dengan situs yang berada pada aliran sungai yang masih deras mengalir. Kadang ekskavasi di musim kemarau pun tidak dapat dilakukan, karena tanah masih tergenang oleh air ataupun jika permukaannya terlihat kering, tidak demikian dengan di bawahnya. Air akan segera muncul jika kotak ekskavasi digali pada kedalaman lebih dari setengah meter. Kondisi tersebut sangat menyulitkan proses pengumpulan data yang memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam mencatat ataupun mendokumentasikannya. Oleh karena itu, yang selama ini dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Banjarmasin untuk melakukan penelitian adalah mencari waktu yang tepat pada saat puncak musim kemarau. Meskipun

³ *Low fabric analysis* adalah analisis yang menggunakan teknik sederhana terhadap fragmen gerabah. Analisis tingkat sederhana ini dilakukan dengan bantuan mikroskop (perbesaran 10 x – 50 x) untuk mengetahui matriks, *inclusion* dan pori (Van As 2004, 12-13).

demikian, kadang-kadang terjadi pula kekurangberuntungan, karena ternyata sepanjang tahun tersebut lama tidak terjadi musim kemarau. Kondisi tersebut juga diperparah dengan adanya aktivitas pendulangan yang justru memanfaatkan kondisi air tinggi saat melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu, lebih sering tim peneliti mengalami keterlambatan dibandingkan dengan para pendulang. Dalam keadaan seperti ini, hal yang bisa dilakukan hanyalah mencari informasi sebanyak-banyaknya terhadap apa yang mereka temukan.

Tantangan tersebut ditambah lagi dengan cakupan wilayah situs pemukiman yang sangat luas. Ketentuan yang diberikan oleh pemangku kebijakan untuk melakukan penelitian yang harus seimbang di seluruh wilayah Kalimantan, menyebabkan tersendatnya proses penelitian terhadap situs pemukiman tersebut. Selain itu, penelitian terhadap situs pemukiman tepian sungai tersebut juga belum dilakukan secara lebih fokus dan terintegrasi. Hanya peneliti yang memang tertarik dengan kajian pemukiman saja yang berupaya untuk tetap melanjutkan proses pengumpulan data. Memang benar proses pengumpulan data tetap berlangsung, hanya saja tercapai dengan sangat lambat.

Proses analisis lanjutan terhadap hasil temuan yang lebih banyak berupa fragmen gerabah, fragmen keramik asing, dan artefak lainnya yang terbuat dari kayu pun masih belum dilakukan secara lebih mendalam. Tim peneliti tampak hanya mengumpulkan artefak yang akan dianalisis sekedarnya dan kemudian disimpan di dalam ruang artefak. Kegiatan analisis yang lebih difokuskan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap masih belum mendapatkan

perhatian. Selama ini, kegiatan penelitian cenderung hanya berhenti pada proses pengumpulan data saja. Alat penunjang untuk melakukan penelitian yang lebih akurat terhadap benda temuan masih belum tersedia di Balai Arkeologi Banjarmasin. Demikian juga dengan tenaga yang memang tertarik dan bersedia untuk lebih memfokuskan diri pada kegiatan analisis pascapenelitian tersebut belum ada. Upaya analisis pertanggalan absolut terhadap situs permukiman juga perlu ditingkatkan. Dalam hal ini jumlah sampel yang dikirimkan ke laboratorium seharusnya lebih dari satu sebagai upaya untuk mengoreksi kebenaran sampel yang dipilih atau sebagai data pembandingan.

E. Penutup

Dengan demikian, disimpulkan bahwa penelitian terhadap situs pemukiman di tepian sungai, terutama di wilayah Kalimantan Selatan, masih belum mencerminkan penelitian yang bersifat holistik. Tahapan pengumpulan data dari masing-masing situs juga masih belum selesai, demikian pula dengan proses analisis datanya. Keseriusan dari peneliti diperlukan untuk dapat mencapai sebuah hasil yang lebih baik, tidak saja dalam proses penelitian itu sendiri, tetapi juga pada proses analisis yang dilakukan pasca-penelitian lapangan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang dapat mendukung proses penelitian di lapangan serta sebuah mekanisme baru yang dapat mendorong terwujudnya kegiatan analisis yang akurat setelah penelitian di lapangan selesai. Dengan demikian, penyediaan peralatan dan peningkatan kemampuan dalam proses analisis (artefaktual) sangat mendesak untuk segera direalisasikan.

Referensi

- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2003. Arsitektur makan raja-raja di kawasan timur Kalimantan. *Berita Penelitian Arkeologi* 11.
- Anggraeni dan Sunarningsih. 2008. The prehistoric settlement at Jambu Hilir, South Kalimantan Province, Indonesia. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 28: 120-126.
- As, Abraham van. 2004. Leiden studies in pottery technology. *Leiden Journal of Pottery Studies* 20: 7-21.
- Gunadi. 2004. Melacak sisa-sisa Kerajaan Banjar di kawasan Kuin dan kawasan Kayu Tangi, Kalimantan Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Harkantingsih, Naniek, dkk (ed.). 1999. *Metode penelitian arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Andi Nuralang, 2001. Kehidupan sosial ekonomi dan perdagangan di daerah pesisir tenggara Kalimantan pada abad ke-19 Masehi. *Berita Penelitian Arkeologi* 8.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Harry Widianto. 1997/1998. Ekskavasi situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi* 2.
- Nasruddin. 1996/1997. Ekskavasi situs Jambu Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Nuralang, Andi. 2002. Daerah pesisir dan pinggiran sungai: strategi keruangan permukiman masyarakat di Kalimantan bagian tenggara. *Naditira Widya* 9: 70-79.
- _____, 2005. Penelitian etnoarkeologi sistem penguburan masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2008. *Trade and change in Archaeology theories, methods, and practice*. Thames and Hudson.
- Sulistyanto, Bambang. 2000. Umur Candi Laras dalam panggung sejarah Indonesia Kuna. *Berita Penelitian Arkeologi* 7.
- Sunarningsih. 2007. Penelitian ekskavasi permukiman di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- _____, 2011. Pottery from one Neolithic and three metal age

- riverbank settlement sites in Kalimantan: A technological approach to the study of continuity and distribution of ceramic production traditions. *Master thesis of Material Culture and Artifact Studies*. Leiden: Leiden University. Belum diterbitkan.
- Sunarningsih, dkk. 2007. Temuan tonggak kayu ulin di Desa Patih Muhur Lama, Kecamatan Anjir, Muara, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. *Laporan Peninjauan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Tidak diterbitkan.
- Susanto, Nugroho Nur. 2006. Penelitian pusat-pusat Kerajaan Banjar Tahap II di Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- Tim Peneliti Arkeologi. 2006. Laporan hasil kajian arkeologi situs masjid Keramat, Banua Halat, Kabupaten Tapin, Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru: Kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Tapin, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, dan Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum Terbit.
- Wasita. 2007. Ekskavasi permukiman lahan basah di Situs Gambut, Kabupaten Banjar dan Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- van Melis, Denris. 2010. The kettledrums of insular Southeast Asia, protohistoric distribution and localization. *Master thesis of Asia*. Leiden: Leiden University. Belum diterbitkan.
- Wolter, O.W. 1967. *Early Indonesian commerce: a study of the origins of Srivijaya*. New York: Cornell University Press.